Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pembentukan Tradisi Intelektual Hadis di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, 2013–2017: Dari *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ke Asrama Hadits

Holilur Rohman
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: holilbayoarrahman@gmail.com
Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pembentukan tradisi intelektual hadis di Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada 2013–2017 dengan menempatkan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawawi sebagai salah satu teks penting dalam pembelajaran dan transmisi hadis. Penelitian berfokus pada proses terbentuknya Asrama Hadits serta mekanisme transmisi dan reproduksi pengetahuan hadis dalam lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi; sumber utamanya adalah wawancara sejarah lisan yang dibaca secara kritis dan dibandingkan dengan literatur sekunder. Analisis memakai konsep tradisi intelektual, pelembagaan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta gagasan reproduksi sosial pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi intelektual hadis di Asrama Hadits berkembang secara bertahap, mulai dari perintisan komunitas santri pada 2013, pembangunan asrama pada 2014, penguatan pembelajaran ilmu hadis pada 2016, hingga pelembagaan pembelajaran *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* dan pelaksanaan Wisuda 1000 Hadis pada 2017. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* menjadi salah satu medium penting dalam proses tersebut, terutama melalui kegiatan hafalan, pengajaran, penjelasan, evaluasi, *khotmil*, dan wisuda. Transmisi hadis di pesantren tidak berlangsung semata-mata melalui pewarisan teks, tetapi melalui proses pedagogis yang menghubungkan teks klasik dengan otoritas pengasuh, guru, dan pengalaman belajar santri. Pembentukan Asrama Hadits dengan demikian menunjukkan proses reproduksi dan institusionalisasi pengetahuan hadis di pesantren, sekaligus keberlanjutan tradisi keilmuan melalui bentuk pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelembagaan pesantren pada konteks kontemporer. Pelembagaan dalam kasus ini bermakna menguatnya keteraturan praktik, bukan berdirinya organisasi yang sepenuhnya mapan. Hubungan langsung antara pengajaran *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan berdirinya Asrama Hadits masih memerlukan penguatan sumber dokumenter.

Kata kunci: *Asrama Hadits; Riyāḍ al-Ṣāliḥīn; tradisi intelektual hadis; transmisi hadis; Pondok Pesantren Wali Songo.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan ruang penting transmisi pengetahuan Islam di Indonesia, tempat pengajaran berlangsung melalui kitab, pembiasaan, hafalan, dan pengajian. Kajian klasik menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar penyimpan teks, melainkan institusi yang mereproduksi otoritas, adab, dan disiplin keilmuan,[1] sedangkan studi jaringan ulama Nusantara memperlihatkan bahwa penyebaran ilmu keislaman, termasuk hadis, bertumpu pada hubungan guru dan murid serta jalur periwayatan.[2] Karya al-Nawawi, termasuk *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, lazim dipelajari di pesantren sebagai bahan pengajian, bacaan bersama, maupun hafalan. Kajian sejarah hadis karenanya perlu memperhatikan bagaimana tradisi keilmuan dibentuk dan dilembagakan dalam praktik kehidupan pesantren, bukan hanya pemikiran ulama atau lembaga formal.

Fenomena itu dapat ditelusuri melalui Asrama Hadits di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada 2013–2017. Menurut wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, pembentukannya berawal sekitar pertengahan 2013 dari *dawuh* pengasuh yang ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan pengurus, dengan santri dihimpun dalam kelompok belajar hafalan hadis dan kajian sirah. Pembelajaran ilmu hadis dimulai pada 2016; pada 2017 materi mustalah hadis masuk jadwal Madrasah Diniyah khusus Asrama Hadits dan diselenggarakan wisuda hafalan 1.000 hadis. Rangkaian ini menunjukkan peralihan dari pembinaan santri menuju pembelajaran hadis yang lebih terstruktur.[3]

Perkembangan itu memunculkan persoalan sejarah yang menjadi fokus penelitian ini: bagaimana tradisi intelektual hadis dibentuk dan dikembangkan di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada 2013–2017? Persoalan ini penting karena pembentukan tradisi tidak hanya berkaitan dengan bangunan atau program, tetapi juga dengan pengorganisasian santri, pengembangan materi, dan pembiasaan membaca serta menghafal hadis. Periode 2013–2017 dipilih untuk menelusuri proses awal pembentukan dan pelembagaan Asrama Hadits, bukan sebagai anggapan bahwa seluruh unsur tradisi terbentuk bersamaan sejak awal. Pertanyaan utama dirinci menjadi tiga: (1) bagaimana proses terbentuknya Asrama Hadits dan siapa aktor yang terlibat; (2) bagaimana

[1] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986).

[2] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

[3] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, K.a. Daerah pertama Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, 27 September 2026, Situbondo.

pembelajaran hadis berkembang dari hafalan menuju pengenalan ilmu hadis; dan (3) bagaimana praktik pembiasaan dan pengakuan capaian bekerja sebagai mekanisme transmisi dan reproduksi pengetahuan hadis.

Kajian pesantren telah menghasilkan khazanah yang luas. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan pesantren melalui unsur kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab, dengan otoritas kiai sebagai poros;[4] Karel Steenbrink dan Mastuhu menelaah perubahan sistem pesantren dalam interaksinya dengan madrasah dan sekolah modern;[5] Martin van Bruinessen menelusuri kitab kuning sebagai tulang punggung transmisi keilmuan;[6] dan Robert W. Hefner, Muhammad Qasim Zaman, serta Florian Pohl mengkaji pendidikan Islam modern dan kaitan pesantren dengan masyarakat sipil.[7] Karya-karya ini membahas pesantren secara umum, bukan sejarah pembentukan satu program keilmuan di dalamnya. Dalam kajian hadis di Indonesia, Muh. Tasrif dan Isbaria memetakan sejarah dan pemikiran hadis dengan penekanan pada tokoh, gagasan, dan perguruan tinggi.[8] Sejauh penelusuran penulis, sejarah pembinaan hadis di tingkat pesantren, terutama program hafalan dan pembelajaran ilmu hadis, belum banyak dikaji secara historis.

Kajian *living hadith* memandang hadis sebagai praktik yang hidup di tengah masyarakat; Sahiron Syamsuddin dan para kontributornya merintis metodologinya,[9] dan Saifuddin Zuhri Qudsy merumuskan genealogi, teori, serta aplikasinya.[10] Di lingkup ini berada penelitian Umi Nuriyatur Rohmah, Hanief Monady, dan Muhammad Hasan Said Iderus tentang *khatmul hadits Riyāḍ al-Ṣāliḥīn bil-hifẓi* di lembaga yang sama, yang

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

[5] Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

[6] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

[7] Robert W. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman, eds., *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (Princeton: Princeton University Press, 2007); Florian Pohl, "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389–409, https://doi.org/10.1086/503882.

[8] Muh. Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007); Isbaria, "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Peran dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022), https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328.

[9] Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).

[10] Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196, https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073.

berfokus pada pelaksanaan dan pemaknaan tradisinya.[11] Adapun Dale F. Eickelman mengaitkan penghafalan dalam pendidikan Islam dengan reproduksi sosial otoritas dan pengetahuan,[12] dan Anna M. Gade menunjukkan peran latihan berulang dan lingkungan belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an;[13] karena konteksnya berbeda, gagasan keduanya dipinjam secara hati-hati untuk membaca hafalan hadis.

Penelitian tentang praktik *khatmul hadits* berbeda dari penelitian sejarah pembentukan Asrama Hadits. Penelitian ini tidak hanya mempersoalkan makna suatu praktik, tetapi menelusuri proses historis yang memungkinkan pembinaan hadis berkembang menjadi tradisi keilmuan yang lebih terorganisasi. Kebaruannya terletak pada sudut pandang historis atas hubungan antara arahan pengasuh, inisiatif pengurus, keterlibatan santri, dan perkembangan sistem pembelajaran, tanpa mengklaim bahwa sejarah Asrama Hadits belum pernah disentuh sama sekali. Istilah "dari *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ke Asrama Hadits" pada judul menandai arah penelusuran, bukan hubungan kronologis dan kelembagaan yang diasumsikan sejak awal; karena itu, penelitian ini membedakan keterangan lisan, penafsiran peneliti, dan fakta yang dapat diperkuat sumber lain.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses pembentukan tradisi intelektual hadis di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada 2013–2017, termasuk perubahan dari inisiatif awal menjadi pola pembinaan dan pembelajaran yang lebih terstruktur. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya historiografi kajian hadis di Indonesia melalui sejarah lokal pesantren, dengan menunjukkan bahwa sejarah intelektual hadis dapat dikaji melalui praktik pendidikan dan komunitas belajar, bukan hanya karya tertulis atau pemikiran tokoh.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan gagasan tradisi intelektual dan pelembagaan praktik keilmuan. Tradisi intelektual dipahami sebagai pola transmisi dan pengembangan pengetahuan yang dipertahankan melalui belajar, hafalan, pengajaran, dan pembiasaan dalam suatu komunitas. Edward Shils memandang tradisi sebagai warisan yang terus diolah generasi penerimanya,[14] sedangkan Eric Hobsbawm dan

[11] Umi Nuriyatur Rohmah, Hanief Monady, dan Muhammad Hasan Said Iderus, "Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–23, https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.5755.

[12] Dale F. Eickelman, "The Art of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction," *Comparative Studies in Society and History* 20, no. 4 (1978): 485–516.

[13] Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

[14] Edward Shils, *Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1981).

Terence Ranger mengingatkan bahwa banyak tradisi dibentuk dalam waktu relatif singkat melalui pengulangan,[15] sehingga usia Asrama Hadits yang baru sekitar satu dekade tidak menghalangi pembacaannya sebagai tradisi yang sedang terbentuk. Pelembagaan merujuk pada proses ketika kegiatan yang semula terbatas menjadi pola teratur melalui pembagian peran, penyusunan materi, dan penjadwalan; Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggambarkannya sebagai pembiasaan, pengenalan bersama, dan legitimasi,[16] sedangkan Philip Selznick menekankan penanaman nilai pada kegiatan.[17] Transmisi dan reproduksi pengetahuan dibaca melalui hubungan guru, murid, dan otoritas pengesah menurut Eickelman,[18] pembacaan berulang dan pengakuan atas kemampuan murid menurut Jonathan Berkey,[19] serta partisipasi bertahap dalam komunitas praktik menurut Etienne Wenger.[20] Konsep otoritas tradisional dan karismatik Max Weber membantu menjelaskan daya gerak *dawuh* pengasuh,[21] tetapi yang ditanyakan adalah bagaimana otoritas itu diterjemahkan pengurus dan santri menjadi praktik berulang. Pelembagaan dibaca melalui lima indikator: (1) pengelompokan peserta dan kriteria keanggotaan; (2) penyediaan ruang dan sumber daya; (3) penetapan materi dan jadwal; (4) kegiatan berulang sebagai sarana pengujian dan pemeliharaan hafalan; serta (5) bentuk pengakuan terhadap capaian. Kelimanya adalah perangkat analisis, bukan pengganti bukti; indikator dianggap kuat jika didukung lebih dari satu jenis sumber, dan sementara jika hanya bertumpu pada satu keterangan lisan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual. Dalam rumusan Kuntowijoyo, penelitian sejarah mencakup pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan;[22] karena pemilihan topik telah diuraikan dalam pendahuluan, bagian ini menguraikan empat tahap berikutnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian memperhatikan bagaimana pengetahuan hadis

[15] Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, eds., *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

[16] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Doubleday, 1966).

[17] Philip Selznick, *Leadership in Administration: A Sociological Interpretation* (Evanston, IL: Row, Peterson, 1957).

[18] Eickelman, "The Art of Memory."

[19] Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* (Princeton: Princeton University Press, 1992).

[20] Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

[21] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978).

[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005).

dipelajari, dihafalkan, diajarkan, dan diwariskan, pada skala sejarah lokal satu lembaga yang menurut Taufik Abdullah memperlihatkan kekhasan dinamika internal di balik sejarah nasional.[23]

Heuristik. Sumber primer adalah wawancara sejarah lisan dengan Muhammad Khoirur Roziqin, Ka. Daerah pertama Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, di Situbondo pada 27 September 2026, yang dipilih karena keterlibatannya sejak tahap awal. Sumber sekunder meliputi penelitian Rohmah dan kolega serta literatur sejarah hadis, pesantren, hafalan, dan pelembagaan; dokumen internal pesantren menjadi pembanding yang diperlukan, tetapi belum menjadi basis utama analisis. *Kritik sumber.* Secara eksternal, kedudukan informan sebagai pelaku langsung memberi bobot pada kesaksiannya, sebagaimana dikemukakan Louis Gottschalk;[24] secara internal, sejarah lisan rentan terhadap narasi retrospektif, pergeseran tahun dan angka, serta pengaruh posisi informan.[25] Karena itu keterangan informan diperlakukan sebagai kesaksian yang perlu diuji, bukan fakta final; Paul Thompson menegaskan bahwa kelemahan itu menuntut pembacaan yang sadar konteks pengisahan, bukan menghapus nilai sejarah lisan.[26] Sebagai triangulasi awal, awal kegiatan pada 2013 dicocokkan dengan temuan Rohmah dan kolega, yang memperkuat tetapi belum menuntaskan verifikasi kronologi. *Interpretasi.* Fakta terverifikasi dihubungkan dengan lima indikator pelembagaan, dengan periodisasi (2013, 2014, 2016, 2017) berdasarkan titik perubahan yang disebut informan serta pemisahan antara kesaksian, interpretasi peneliti, dan dugaan kerja. *Historiografi.* Hasil disajikan secara kronologis dan analitis, dengan catatan batas bukti.

Keterbatasan metodologis dinyatakan sejak awal: penelitian bertumpu pada satu informan kunci sehingga perspektif pengasuh, wakil pengasuh, pengajar, dan santri belum terwakili, dokumen kegiatan belum menjadi basis analisis, dan studi ini merupakan kasus satu lembaga. Temuan karenanya dirumuskan sebagai rekonstruksi yang dapat diuji ulang, bukan kesimpulan final.

[23] Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).

[24] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1950).

[25] Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985).

[26] Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, edisi ke-3 (Oxford: Oxford University Press, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Kelembagaan: Pesantren Wali Songo dan Tradisi Pembelajaran *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

Pondok Pesantren Wali Songo berada di Situbondo, Jawa Timur, kawasan yang sering dikelompokkan ke dalam wilayah Tapal Kuda bersama Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi. Keterangan informan tentang bahan bangunan asrama yang dihimpun dari Jember, Bondowoso, dan Situbondo, serta kegiatan *khotmil* yang berlangsung di empat kabupaten tersebut, memperlihatkan bahwa lingkungan sosial Asrama Hadits tidak terbatas pada pagar pesantren. Pembinaan hadis di Wali Songo tumbuh di tengah jejaring sosial keagamaan regional yang menjadi sumber santri, dukungan, sekaligus khalayak bagi kegiatan pesantren.

Dalam keterangan informan, pesantren mengorganisasi santri ke dalam unit-unit yang disebut daerah, seperti Daerah Sunan Kalijogo, dan memiliki bagian *ma'hadiyah* yang menjadi mitra musyawarah pengurus. Informan juga disebut sebagai Ka. Daerah pertama Asrama Hadits, yang menandakan bahwa Asrama Hadits pada akhirnya dikelola sebagai salah satu daerah dengan kepemimpinannya sendiri. Penyebutan ini penting karena menunjukkan bahwa pembinaan hadis memperoleh tempat dalam struktur sosial pesantren yang sudah ada, bukan berdiri sebagai gerakan yang terpisah darinya. Rincian mengenai struktur kepengurusan daerah, masa jabatan, dan pembagian tugasnya belum dapat dipastikan dari sumber yang tersedia dan menjadi agenda penelusuran lanjutan.

Riyāḍ al-Ṣāliḥīn disusun oleh Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī (w. 676 H/1277 M), ulama Syafi'iyah yang karya-karyanya luas dipelajari di dunia Islam.[27] Kitab ini disusun tematik dalam bab-bab tentang akhlak, ibadah, adab, dan kehidupan sehari-hari, dengan ayat-ayat Al-Qur'an pada pembuka bab yang kemudian disusul hadis-hadis yang berkaitan. Susunan tematik dan orientasi praktisnya menjadikan kitab ini mudah dipenggal menjadi unit-unit hafalan, bacaan bersama, dan pengajian, sehingga sering dipilih sebagai teks pembelajaran di lingkungan pesantren. Pada konteks Wali Songo, penelitian Rohmah, Monady, dan Iderus menunjukkan bahwa kitab ini menjadi teks yang dihafalkan dan dikhatamkan dalam tradisi *khatmul hadits*.[28] Pembacaan ini

[27] Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*. Karya ini beredar dalam banyak edisi cetak; edisi yang digunakan di Asrama Hadits belum dapat dipastikan dari sumber yang tersedia dan menjadi agenda penelusuran lanjutan.

[28] Rohmah, Monady, dan Iderus, "Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo," 1–23.

menjadi titik berangkat penelitian sekaligus alasan penempatan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dalam judul. Namun, sebagaimana dibahas pada bagian tersendiri di bawah, kedudukan kitab ini dalam proses pembentukan Asrama Hadits harus dibedakan dari fakta bahwa kitab tersebut digunakan dalam praktik hafalan dan *khatmul hadits*.

Pembentukan Asrama Hadits: Dari arahan pengasuh menuju inisiatif kolektif (2013)

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, pembentukan Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo bermula sekitar pertengahan 2013. Menurut keterangannya, gagasan awal berangkat dari *dawuh* pengasuh yang disampaikan melalui perantara, kemudian diteruskan kepada santri agar menghimpun teman-temannya dalam satu ruang pembinaan. Para santri selanjutnya menyampaikan rencana tersebut kepada pihak *ma'hadiyah*, sehingga dilakukan musyawarah bersama pengurus pesantren. Pada tahap awal, kegiatan belum berlangsung di asrama khusus, melainkan memanfaatkan Daerah Sunan Kalijogo, termasuk kelompok yang dikaitkan dengan Juz 21 dan Juz 26.[29]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan Asrama Hadits tidak berlangsung sekaligus melalui pendirian bangunan, tetapi diawali oleh gagasan pendidikan yang diterjemahkan menjadi tindakan kolektif. Arahan pengasuh berfungsi sebagai pemicu, sedangkan tindak lanjut para santri dan pengurus menunjukkan bahwa keberlangsungan gagasan itu membutuhkan keterlibatan aktor lain di lingkungan pesantren. Dengan demikian, otoritas keagamaan dan partisipasi komunitas dapat dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan tradisi keilmuan.

Pola tersebut dapat dibaca melalui kajian Zamakhsyari Dhofier mengenai tradisi pesantren. Dalam kajiannya, kiai, santri, dan pola hubungan pendidikan merupakan unsur penting untuk memahami keberlangsungan kehidupan pesantren.[30] Dalam konteks Wali Songo, arahan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai instruksi administratif, tetapi menjadi titik awal yang mendorong pembentukan kegiatan baru. Dalam bahasa Weber,

[29] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, K.a. Daerah pertama Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, 27 September 2026.

[30] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011). Edisi ini tercatat dalam katalog perpustakaan.

otoritas yang bertumpu pada kedudukan tradisional dan kharisma pengasuh menyediakan legitimasi awal bagi gagasan tersebut. Namun, gagasan pengasuh tidak cukup dipahami sebagai satu-satunya faktor pembentuk tradisi. Proses tindak lanjut, musyawarah pengurus, perekrutan santri, dan penyediaan ruang belajar menunjukkan adanya peran komunitas dalam menerjemahkan arahan tersebut menjadi praktik yang berkelanjutan. Fakta bahwa *dawuh* itu tidak langsung diwujudkan dalam bentuk institusi, melainkan melewati jalur musyawarah, memperlihatkan bahwa otoritas pengasuh bekerja bersama mekanisme pengambilan keputusan kolektif.

Pada tahap awal, menurut informan, belum terdapat ketentuan rekrutmen yang terperinci. Pengurus menyampaikan kepada setiap kamar agar mengirimkan dua santri yang pernah belajar sirah nabawiyah atau mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan sirah. Informan juga menjelaskan adanya dua orientasi belajar: kelompok yang telah mengenal sirah melanjutkan hafalan dan kajian hadis, sedangkan kelompok lain memulai dengan menghafal hadis sebelum mempelajari sirah.[31] Informasi ini menunjukkan bahwa proses awal pembinaan berangkat dari pengelompokan kemampuan dan pengalaman santri, meskipun pola tersebut belum dapat disebut sebagai sistem kurikulum formal.

Mekanisme perwakilan per kamar patut dicermati. Dengan meminta setiap kamar mengirim dua santri, pengurus menyebarkan keanggotaan awal ke seluruh unit sosial pesantren sehingga program baru tidak tampak sebagai kelompok eksklusif milik satu bagian saja. Pada saat yang sama, syarat pengalaman sirah atau perlombaan menjadi penyaring kemampuan yang memakai capaian sebelumnya sebagai ukuran kelayakan. Dalam kerangka indikator yang dipakai, pola ini merupakan bentuk awal dari indikator pertama, yakni pengelompokan peserta dan kriteria keanggotaan, sekalipun kriterianya belum tertulis. Dua jalur belajar yang dijelaskan informan juga menunjukkan bahwa pembinaan sejak awal telah memperhitungkan perbedaan bekal peserta.

Secara analitis, fase 2013 dapat dipahami sebagai tahap inisiasi. Tradisi intelektual mulai terbentuk ketika gagasan mengenai pembelajaran hadis diterjemahkan menjadi kegiatan bersama, peserta dihimpun, dan mekanisme koordinasi mulai dijalankan. Akan tetapi, keberadaan kelompok belajar saja belum cukup untuk membuktikan bahwa sebuah tradisi telah terlembaga secara mapan. Indikator yang lebih kuat tampak pada perkembangan berikutnya, yakni ketika pembinaan memperoleh ruang

[31] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, 27 September 2026, Situbondo.

khusus, materi yang lebih terarah, jadwal, serta kegiatan yang berulang.

Pembacaan tersebut sejalan dengan perspektif Florian Pohl yang menempatkan pesantren bukan semata-mata sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang membentuk partisipasi komunitas.[32] Dalam kasus Asrama Hadits, pembentukan kelompok belajar menjadi penting karena memungkinkan para santri terlibat dalam kegiatan yang memiliki tujuan bersama. Artinya, tradisi intelektual tidak hanya berawal dari keberadaan teks hadis, tetapi juga dari pembentukan komunitas yang menghafal, mempelajari, dan memelihara teks tersebut melalui kegiatan yang teratur.

Meskipun demikian, ada satu hal yang perlu dibedakan. Keterangan mengenai *dawuh* pengasuh merupakan kesaksian informan tentang asal-usul kegiatan. Sementara itu, penafsiran bahwa peristiwa tersebut menjadi tahap awal pelembagaan merupakan analisis peneliti. Pemisahan ini penting dalam penelitian sejarah agar interpretasi tidak disajikan seolah-olah merupakan pernyataan langsung dari sumber primer. Kesaksian lain, misalnya dari pengasuh, pengurus *ma'hadiyah*, atau santri angkatan pertama, diperlukan untuk menguji apakah rangkaian gagasan, perantara, dan musyawarah tersebut diingat dengan cara yang sama oleh para pelaku lain.

Pembangunan ruang khusus dan penguatan organisasi (2014)

Menurut Muhammad Khoirur Roziqin, setelah masa pembinaan awal, pembangunan Asrama Hadits mulai berlangsung sekitar pertengahan 2014. Ia menyebut bahwa dana pembangunan berkaitan dengan hasil penjualan kaset *Al-Mahabbah*, sementara kebutuhan material diperoleh dari sejumlah daerah di kawasan Tapal Kuda, antara lain Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Informan juga menyampaikan bahwa KH Syainuri Sufyan meletakkan batu pertama pembangunan.[33] Keterangan ini memperlihatkan adanya perkembangan dari kegiatan yang sebelumnya memanfaatkan ruang sementara menuju penyediaan tempat khusus bagi pembinaan hadis.

Pembangunan ruang khusus mempunyai arti lebih dari sekadar perubahan fisik. Dalam sejarah kelembagaan, ruang yang dikhususkan bagi kegiatan tertentu dapat menjadi penanda bahwa suatu aktivitas memperoleh kedudukan yang semakin jelas di dalam organisasi. Asrama menyediakan kemungkinan untuk mengonsolidasikan peserta,

[32] Pohl, "Islamic Education and Civil Society," 389–409.
[33] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, 27 September 2026, Situbondo.

mempertahankan kegiatan secara berkelanjutan, serta membentuk identitas kelompok. Namun, penafsiran ini perlu dibedakan dari klaim bahwa pembangunan secara otomatis menghasilkan sistem intelektual yang matang. Untuk menyimpulkan tingkat pelembagaan secara lebih kuat, diperlukan bukti tambahan mengenai struktur pengelola, aturan keanggotaan, jadwal kegiatan, dan dokumen pembelajaran pada periode tersebut.

Kajian Martin van Bruinessen mengenai kitab kuning dan pesantren membantu menempatkan perkembangan ini dalam konteks tradisi pembelajaran pesantren. Van Bruinessen tidak hanya memperhatikan kitab yang dipelajari, tetapi juga cara pengajaran dan hubungan antara literatur keagamaan dengan kehidupan pesantren.[34] Perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa perkembangan tradisi intelektual tidak cukup ditelusuri melalui materi bacaan semata. Perlu pula diperhatikan ruang sosial yang memungkinkan teks diajarkan, dihafalkan, didiskusikan, dan diwariskan.

Dalam konteks Asrama Hadits, pembangunan tempat khusus dapat ditafsirkan sebagai penguatan prasyarat material bagi pembelajaran. Ruang tersebut berpotensi memusatkan aktivitas santri dan memberi identitas yang lebih jelas pada kelompok pembinaan hadis. Namun, hubungan antara fasilitas dan perubahan pembelajaran perlu ditelusuri secara hati-hati. Bangunan merupakan bukti perkembangan fisik, sedangkan perkembangan intelektual perlu dibuktikan melalui data mengenai materi, metode, kegiatan, dan kompetensi yang diajarkan.

Dari sisi sumber daya, keterangan mengenai hasil penjualan kaset *Al-Mahabbah* dan pengadaan material dari beberapa daerah menunjukkan bahwa pembangunan asrama berkaitan dengan mobilisasi sumber daya. Jika keterangan ini dapat diperkuat melalui arsip pembangunan, kesaksian pengurus lain, atau dokumentasi sezaman, temuan tersebut dapat membantu menjelaskan dimensi sosial dan material pembentukan lembaga. Untuk sementara, informasi tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai keterangan sejarah lisan yang memiliki nilai penting, tetapi masih perlu dibandingkan dengan sumber lain.

Dua aspek lain dalam keterangan informan layak dicermati. Pertama, pengadaan material dari berbagai daerah di Tapal Kuda menunjukkan bahwa proyek pembangunan melibatkan jejaring di luar lingkungan internal pesantren, yang boleh jadi sekaligus memperluas pengenalan masyarakat terhadap keberadaan Asrama Hadits. Kedua,

[34] Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1995). Informasi bibliografi dan ruang lingkup buku tercatat dalam katalog Google Books.

peletakan batu pertama oleh KH Syainuri Sufyan dapat dibaca sebagai tindakan simbolik yang memberi pengesahan atas proyek tersebut. Dalam istilah Berger dan Luckmann, tindakan semacam ini termasuk dalam upaya legitimasi, yakni memberi alasan dan kedudukan yang diakui bagi sebuah tatanan yang baru dibentuk. Peran struktural tokoh tersebut dalam pesantren, serta hubungannya dengan pengasuh yang memberi *dawuh* pada 2013, belum dapat dijelaskan lebih lanjut dari sumber yang tersedia.

Jika dibandingkan dengan fase 2013, perkembangan pada 2014 menunjukkan perubahan dari inisiatif menuju penyediaan sarana yang mendukung keberlanjutan kegiatan. Hubungan antara gagasan pengasuh, kerja para santri, dukungan pengurus, dan pengadaan bahan bangunan memperlihatkan bahwa pembentukan tradisi intelektual memerlukan sumber daya sosial sekaligus material. Tradisi keilmuan tidak hanya bertahan karena gagasan dianggap penting, tetapi juga karena komunitas menyediakan ruang dan mekanisme untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, pembangunan Asrama Hadits dapat dipahami sebagai tahap awal pelembagaan. Kegiatan yang sebelumnya bergantung pada inisiatif dan ruang sementara mulai memperoleh basis material yang memungkinkan pembinaan dilaksanakan secara lebih terpusat. Meski demikian, belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa pada 2014 seluruh unsur organisasi Asrama Hadits telah terbentuk.

Perkembangan pembelajaran ilmu hadis (2016–2017)

Perubahan penting berikutnya berlangsung pada bidang pembelajaran. Muhammad Khoirur Roziqin menerangkan bahwa pengajaran ilmu hadis mulai dilaksanakan pada 2016 atas inisiatif wakil pengasuh, meskipun jumlah peserta pada tahap awal masih terbatas. Pada 2017, materi ilmu hadis semakin dikenal di kalangan anggota Asrama Hadits dan mustalah hadis dimasukkan ke dalam jadwal Madrasah Diniyah khusus asrama. Informan juga mengingat adanya *isyarah* mengenai harapan agar santri yang telah menghafal 300 hadis mengenal kategori hadis sahih, hasan, daif, dan maudu.[35]

Keterangan tersebut menandai perkembangan penting dalam pembentukan tradisi intelektual hadis. Hafalan merupakan salah satu cara mempertahankan teks dalam ingatan, sedangkan pengenalan mustalah hadis mengarahkan santri pada perangkat

[35] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, 27 September 2026, Situbondo.

konseptual untuk membedakan kategori hadis. Keduanya menunjukkan dimensi pembelajaran yang saling berkaitan, tetapi tidak identik: penguasaan hafalan menekankan kemampuan mengingat dan mengulang teks, sementara pembelajaran mustalah memperkenalkan istilah dan klasifikasi yang digunakan dalam kajian hadis. Klasifikasi seperti sahih, hasan, dan daif merupakan bagian inti dari ilmu hadis dalam tradisi Sunni, dan penguasaannya dipandang sebagai syarat untuk menimbang status riwayat.[36]

Dua hal dalam keterangan informan pantas dicatat. Pertama, inisiatif pembelajaran ilmu hadis disebut berasal dari wakil pengasuh. Jika pada 2013 arah pembinaan bersumber dari *dawuh* pengasuh, maka pada 2016 tampak adanya figur kepemimpinan lain yang mengambil peran dalam mengembangkan isi pembelajaran. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai penyebaran fungsi kepemimpinan keilmuan di dalam pesantren, meski penafsiran tersebut memerlukan penegasan melalui keterangan mengenai pembagian tugas antara pengasuh dan wakil pengasuh. Kedua, harapan agar santri yang telah menghafal 300 hadis mengenal kategori hadis menunjukkan semacam urutan belajar: kemampuan menghafal dalam jumlah tertentu dipandang sebagai dasar bagi pengenalan perangkat analitis. Pola ini menarik karena menempatkan hafalan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai pijakan bagi tahap pembelajaran berikutnya. Statusnya, sebagai *isyarah* yang diingat informan, perlu dibedakan dari ketentuan tertulis.

Perbedaan antara hafalan dan pengenalan mustalah penting dalam menilai perkembangan pembelajaran Asrama Hadits. Jika kegiatan awal berpusat pada penghimpunan santri dan hafalan, masuknya materi mustalah menunjukkan adanya upaya memperluas pembinaan menuju pengenalan dasar-dasar ilmu hadis. Perubahan itu dapat dipahami sebagai diferensiasi pembelajaran, yakni bertambahnya dimensi pengetahuan yang diajarkan tanpa harus menghilangkan praktik hafalan yang telah berlangsung sebelumnya.

Dalam historiografi kajian hadis di Indonesia, Muh. Tasrif menunjukkan pentingnya menempatkan perkembangan studi hadis dalam konteks sejarah, perubahan orientasi keilmuan, dan perkembangan lembaga pendidikan.[37] Kajian mengenai sejarah hadis di Indonesia juga memperlihatkan bahwa studi hadis mempunyai lintasan

[36] Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009).

[37] Muh. Tasrif, Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007). Data bibliografi tersedia dalam repositori institusi IAIN Ponorogo.

perkembangan yang tidak selalu sama dengan bidang keislaman lain. Karena itu, perkembangan pembelajaran hadis pada tingkat pesantren perlu dikaji dengan memperhatikan konteks lokal, bukan langsung disamakan dengan perkembangan program studi hadis di perguruan tinggi.

Pada kasus Wali Songo, perubahan 2016–2017 belum dapat dipahami sebagai peralihan dari tradisi hafalan menuju kajian hadis akademik dalam pengertian modern. Data yang tersedia hanya menunjukkan bahwa pengajaran ilmu hadis mulai dilaksanakan dan mustalah hadis kemudian masuk dalam jadwal pembelajaran khusus. Belum terdapat bukti yang cukup untuk memastikan kitab yang digunakan, kedalaman pembahasan, metode kritik sanad dan matan, atau bentuk evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, kesimpulan yang lebih terukur adalah bahwa pada periode tersebut terjadi perluasan orientasi pembinaan dari hafalan menuju pengenalan konsep dasar ilmu hadis.

Perluasan ini penting karena memperlihatkan bahwa hafalan dan pemahaman tidak harus dipertentangkan. Hafalan dapat menjadi landasan untuk mempertahankan teks, sedangkan ilmu hadis memberi perangkat untuk mengenali istilah dan kategori yang digunakan dalam tradisi keilmuan. Hubungan keduanya dapat menjadi ciri pembinaan Asrama Hadits, sejauh dapat diperkuat dengan dokumentasi kurikulum dan kesaksian tambahan. Masuknya mustalah ke dalam jadwal Madrasah Diniyah khusus asrama juga merupakan indikator ketiga pelembagaan, yaitu penetapan materi dan jadwal, sehingga pembelajaran ilmu hadis tidak lagi bergantung pada kesempatan yang bersifat insidental.

Pembiasaan hadits dan pembentukan komunitas keilmuan

Selain pembelajaran formal, informan menyebut sejumlah kegiatan yang menopang pembinaan anggota Asrama Hadits. Para santri diminta membaca hadis pada pelaksanaan salat berjamaah bersama pengasuh, menjelaskan maknanya, mengikuti perlombaan antara santri putra dan putri, serta melaksanakan *khotmil* secara berkala. Kegiatan *khotmil* juga disebut berlangsung di luar pesantren, antara lain di wilayah Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso, dan Jember. Informan turut menerangkan pembentukan kelompok Isti’dat atau Asrama Hadits 04 bagi calon penghafal yang masih perlu memperkuat kemampuan membaca Al-Qur’an, aqidah, hafalan bacaan salat, dan Juz Amma.[38]

[38] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, 27 September 2026, Situbondo.

Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan tradisi intelektual hadis tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di kelas. Pembiasaan membaca dan menjelaskan hadis menghubungkan hafalan dengan kemampuan menyampaikan pemahaman, sedangkan perlombaan dan *khotmil* menyediakan ruang untuk menampilkan serta menguji kemampuan anggota. Sementara itu, keberadaan kelompok Isti'dat mengisyaratkan bahwa pembinaan juga memperhatikan perbedaan tingkat kesiapan santri.

Penafsiran ini dapat diperkaya dengan penelitian Umi Nuriyatur Rohmah, Hanief Monady, dan Muhammad Hasan Said Iderus mengenai tradisi *Khatmul Hadits Riyāḍ al-Ṣāliḥīn bil-hifẓi* di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Penelitian tersebut menjelaskan praktik *khatmul hadits* sebagai tradisi lisan dalam kajian *living hadith* dan memusatkan perhatian pada praktik serta pemaknaan tradisi melalui pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial Max Weber. Artikel itu juga menyebut bahwa kegiatan *khatmul hadits* dimulai pada 2013, beberapa bulan setelah program hafalan hadis berjalan, dan berfungsi antara lain sebagai sarana *muraja'ah*.[39]

Temuan terdahulu tersebut penting karena memberikan konteks yang lebih jelas bagi hubungan antara hafalan hadis dan kegiatan *khatmul hadits* di Wali Songo. Akan tetapi, fokus penelitian itu berbeda dari penelitian ini. Kajian Rohmah dan kolega berorientasi pada praktik dan pemaknaan tradisi, sedangkan penelitian ini mengarahkan perhatian pada proses pembentukan Asrama Hadits, perkembangan organisasi, dan perubahan pembelajaran selama 2013–2017. Dengan demikian, penelitian ini tidak perlu mengklaim bahwa sejarah Asrama Hadits belum pernah disentuh sama sekali. Kebaruannya lebih tepat ditempatkan pada upaya merekonstruksi proses perubahan secara kronologis dan menjelaskan hubungan antara inisiatif awal, ruang khusus, pembelajaran ilmu hadis, dan pengakuan capaian hafalan.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang mempunyai arti penting dalam pembentukan tradisi. Pengulangan membantu mempertahankan hafalan, tetapi pada saat yang sama membentuk ritme belajar dan ekspektasi bersama mengenai kegiatan yang perlu dijalankan anggota. Ketika praktik tersebut berlangsung dalam komunitas yang

[39] Umi Nuriyatur Rohmah, Hanief Monady, dan Muhammad Hasan Said Iderus, "Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo," NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 7, no. 1 (2023): 1–23, https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.5755 . Artikel ini secara khusus membahas praktik khatmul hadits, termasuk kaitannya dengan program hafalan dan muraja'ah.

relatif stabil, ia dapat menjadi bagian dari identitas kelompok. Dalam konteks ini, tradisi intelektual dapat dipahami sebagai hubungan antara pengetahuan yang dipelajari, kegiatan yang diulang, dan komunitas yang menjaga keberlangsungannya.

Perspektif reproduksi sosial pengetahuan membantu memperjelas fungsi rangkaian kegiatan ini. Dalam pembacaan Eickelman, hafalan menjadi bagian dari cara komunitas menjaga pengetahuan sekaligus menghubungkan murid dengan otoritas yang menguji dan mengesahkannya.[40] Pembacaan hadis di hadapan pengasuh pada salat berjamaah, perlombaan, dan *khotmil* dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk pengujian di hadapan khalayak, sehingga hafalan tidak berhenti sebagai kemampuan privat. Temuan Gade tentang peran latihan berulang dan lingkungan belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an juga memberi petunjuk bahwa ketekunan menghafal ditopang oleh suasana kolektif, bukan semata-mata disiplin pribadi,[41] meskipun hubungan ini perlu diuji pada kasus hadis melalui keterangan para santri sendiri.

Dari sudut pandang komunitas praktik, kelompok Isti'dat dapat dibaca sebagai pintu masuk bagi anggota baru yang belum memenuhi kemampuan dasar. Calon penghafal tidak langsung berada di pusat kegiatan, tetapi lebih dahulu memperkuat bacaan Al-Qur'an, aqidah, hafalan bacaan salat, dan Juz Amma sebelum memasuki pembinaan hadis.[42] Pola ini memperlihatkan jenjang partisipasi: peserta memperoleh tempat dalam komunitas melalui tahap persiapan yang memiliki tujuan sendiri. Nama Asrama Hadits 04 untuk kelompok tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pemula dipandang sebagai bagian dari keluarga besar Asrama Hadits, bukan lembaga yang terpisah. Informan tidak merinci kriteria kelulusan dari Isti'dat, sehingga aspek ini menjadi bagian yang perlu didalami.

Pelaksanaan kegiatan di luar pesantren juga membuka kemungkinan bahwa pembinaan hadis tidak sepenuhnya terbatas pada ruang internal lembaga. Kegiatan di sejumlah wilayah Tapal Kuda, sebagaimana disampaikan informan, menunjukkan adanya jangkauan sosial yang melampaui asrama. Namun, luasnya jangkauan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa Asrama Hadits telah membentuk jaringan intelektual formal antarpesantren. Untuk menetapkan hal itu, diperlukan data tentang pihak penyelenggara, peserta, hubungan kelembagaan, dan kesinambungan kegiatan di

[40] Eickelman, "The Art of Memory."
[41] Gade, *Perfection Makes Practice*.
[42] Wenger, *Communities of Practice*.

masing-masing tempat.

Dengan demikian, praktik keseharian, kegiatan berkala, dan pembinaan anggota pemula dapat ditafsirkan sebagai mekanisme reproduksi tradisi. Melalui praktik tersebut, pengetahuan hadis tidak hanya disimpan sebagai hafalan individual, tetapi juga ditempatkan dalam kegiatan sosial yang memungkinkan pengulangan, pengujian, dan penyampaian kepada orang lain. Dalam kerangka indikator pelembagaan, kegiatan-kegiatan ini memenuhi indikator keempat, yaitu kegiatan berulang yang berfungsi sebagai sarana pengujian dan pemeliharaan hafalan.

Wisuda 1.000 hadis dan penguatan identitas Asrama Hadits (2017)

Salah satu peristiwa penting pada 2017 adalah penyelenggaraan wisuda hafalan 1.000 hadis. Menurut Muhammad Khoirur Roziqin, kegiatan tersebut berkaitan dengan pernyataan pengasuh bahwa santri yang mampu menghafal 1.000 hadis akan diwisuda dan diajak umrah bersama beliau.[43] Keterangan ini menunjukkan bahwa capaian hafalan memperoleh bentuk pengakuan yang bersifat kolektif. Wisuda tidak hanya menandai capaian individual, tetapi juga menampilkan tujuan pembinaan yang ingin dicapai oleh komunitas Asrama Hadits.

Secara analitis, wisuda dapat dipahami sebagai mekanisme pengakuan atas capaian keilmuan. Penetapan target hafalan menyediakan ukuran yang dapat dikenali oleh santri dan pengelola, sedangkan prosesi wisuda memberi pengakuan publik terhadap keberhasilan peserta. Dalam proses pembentukan tradisi, penanda semacam ini dapat memperkuat identitas kelompok dan memberi orientasi bagi pembinaan selanjutnya. Dalam kerangka indikator, wisuda memenuhi indikator kelima, yakni bentuk pengakuan terhadap capaian.

Pernyataan pengasuh yang mengaitkan capaian 1.000 hadis dengan wisuda dan umrah bersama menarik karena menggabungkan tiga hal: target kuantitatif yang jelas, pengakuan publik, dan penghargaan berupa kebersamaan dengan pengasuh dalam perjalanan ibadah. Penghargaan semacam ini tidak bersifat materi semata. Ia mengikat capaian keilmuan dengan kedekatan terhadap figur otoritas, sehingga menegaskan kembali peran pengasuh sebagai poros tradisi. Dalam tradisi pendidikan Islam, pengakuan atas penguasaan teks juga lazim diwujudkan melalui bentuk-bentuk

[43] Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, 27 September 2026, Situbondo.

pengesahan oleh guru,[44] sehingga wisuda hafalan dapat dibaca sebagai bentuk kontemporer dari kebutuhan lama akan pengesahan semacam itu. Pembacaan ini tetap bersifat analogis. Informan tidak menyebut bahwa wisuda dimaksudkan sebagai pengganti atau pelanjut bentuk pengesahan tertentu, dan penelitian ini tidak menyimpulkan adanya hubungan genealogis.

Akan tetapi, capaian hafalan perlu ditempatkan secara proporsional. Hafalan 1.000 hadis menunjukkan target kuantitatif yang penting bagi tradisi Asrama Hadits, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan kedalaman pemahaman atau kemampuan melakukan kritik hadis. Karena itu, wisuda sebaiknya dipahami sebagai salah satu indikator perkembangan pembinaan, bukan sebagai ukuran tunggal kematangan intelektual. Analisis yang lebih lengkap perlu membedakan antara kompetensi menghafal, memahami makna, mengenali kategori hadis, dan menerapkan perangkat ilmu hadis.

Di titik ini, hubungan antara wisuda dan pembelajaran mustalah hadis menjadi penting. Jika pada 2016–2017 pembinaan mulai mencakup pengenalan kategori hadis, sementara wisuda memberi pengakuan terhadap capaian hafalan, maka periode tersebut memperlihatkan dua orientasi pembinaan yang berjalan berdampingan: pemeliharaan teks melalui hafalan dan pengenalan perangkat konseptual ilmu hadis. Hubungan itu merupakan interpretasi yang masuk akal berdasarkan wawancara, tetapi perlu diuji melalui silabus, dokumen wisuda, dan keterangan dari pengajar atau peserta yang terlibat. Pertanyaan yang perlu dijawab pada penelitian lanjutan antara lain berapa santri yang mengikuti wisuda pada tahun pertama, bagaimana hafalan mereka diuji, dan siapa yang menguji.

Jika dibaca secara kronologis, periode 2013–2017 memperlihatkan tiga perubahan yang saling berkaitan: pembentukan kelompok pembinaan, penguatan ruang dan organisasi, serta perluasan pembelajaran dan pengakuan capaian hafalan. Tahun 2017 dapat dipahami sebagai titik penting dalam rentang penelitian karena pada periode ini pembelajaran mustalah hadis telah masuk dalam jadwal khusus dan wisuda 1.000 hadis diselenggarakan. Namun, penetapan 2017 sebagai akhir perkembangan historis yang diteliti harus dipahami sebagai batas temporal penelitian, bukan klaim bahwa perkembangan Asrama Hadits berhenti pada tahun tersebut.

[44] Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*.

Posisi *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*: Batas Bukti dan Pembacaan Analitis

Judul penelitian ini menempatkan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* sebagai titik berangkat, sehingga posisi kitab tersebut perlu dibahas secara terbuka. Ada tiga lapis keterangan yang perlu dibedakan. Pertama, literatur sekunder menyatakan bahwa tradisi *khatmul hadits* di Wali Songo berkaitan dengan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang dihafalkan, dan bahwa kegiatan tersebut dimulai pada 2013.[45] Kedua, keterangan informan yang menjadi sumber primer penelitian ini menjelaskan pembentukan Asrama Hadits, hafalan hadis, *khotmil*, pembelajaran ilmu hadis, dan wisuda, sedangkan nama kitab tertentu tidak menjadi pusat keterangan yang dikutip dalam artikel ini. Ketiga, belum tersedia dokumen yang memastikan apakah pengajaran *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* mendahului berdirinya Asrama Hadits, berlangsung bersamaan, atau justru berkembang setelahnya.

Berdasarkan keadaan sumber tersebut, klaim yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* merupakan salah satu teks yang berperan dalam praktik hafalan dan *khatmul hadits* di lingkungan Wali Songo, sedangkan klaim bahwa kitab itu menjadi sumber tunggal atau pemicu langsung pembentukan Asrama Hadits belum dapat ditegakkan. Frasa "dari *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ke Asrama Hadits" pada judul karenanya dibaca sebagai penunjuk arah penelusuran, yakni dari tradisi pembelajaran yang berpusat pada teks menuju komunitas belajar yang memiliki ruang, jadwal, dan bentuk pengakuan sendiri, bukan sebagai pernyataan hubungan sebab-akibat yang telah terbukti.

Pembacaan analitis dapat diajukan sebagai hipotesis kerja. Sebagai kitab tematik yang disusun dalam bab-bab pendek, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* memungkinkan hafalan dibagi dalam tahapan, dikhatamkan secara berkala, dan dibacakan bersama. Ciri tersebut sejalan dengan bentuk kegiatan yang disebut informan, yaitu hafalan, pembacaan, *khotmil*, dan wisuda. Hipotesis ini dapat diuji melalui empat jenis data: daftar kitab atau bahan hafalan resmi Asrama Hadits, catatan setoran hafalan, dokumentasi *khotmil* dan wisuda yang menyebut kitab yang dikhatamkan, serta kesaksian para penghafal tentang bahan yang mereka hafalkan. Selama data tersebut belum diperoleh, hubungan antara kitab dan lembaga lebih tepat dirumuskan sebagai keterkaitan yang masuk akal, bukan sebagai fakta yang sudah dipastikan.

[45] Rohmah, Monady, dan Iderus, "Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo."

Pembentukan tradisi intelektual hadis sebagai proses pelembagaan

Jika seluruh temuan dibaca secara terpadu, pembentukan tradisi intelektual hadis di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo dapat dipahami sebagai proses bertahap. Pada 2013, gagasan pembinaan diterjemahkan menjadi kegiatan kelompok dan koordinasi dengan pengurus pesantren. Pada 2014, pembangunan ruang khusus memperkuat prasyarat material bagi kegiatan tersebut. Pada 2016–2017, pembelajaran ilmu hadis dan mustalah hadis mulai memperoleh tempat yang lebih jelas, sementara kegiatan rutin dan wisuda hafalan memberi pola pembiasaan dan pengakuan atas capaian anggota. Ringkasan proses tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Periodisasi pembentukan tradisi intelektual hadis di Asrama Hadits dan indikator pelembagaannya

Tahun	Perkembangan menurut sumber	Indikator pelembagaan yang tampak	Dukungan sumber
2013	*Dawuh* pengasuh, musyawarah dengan *ma'hadiyah*, kelompok belajar hafalan hadis dan sirah di Daerah Sunan Kalijogo; rekrutmen dua santri per kamar	Pengelompokan peserta dan kriteria awal (indikator 1)	Wawancara; awal kegiatan *khatmul hadits* 2013 selaras dengan literatur sekunder
2014	Pembangunan asrama dengan dana dan material dari jejaring Tapal Kuda; peletakan batu pertama	Penyediaan ruang dan sumber daya (indikator 2)	Wawancara; belum ada arsip pembangunan
2016	Pengajaran ilmu hadis atas inisiatif wakil pengasuh dengan peserta terbatas	Penetapan materi (indikator 3, tahap awal)	Wawancara; belum ada silabus
2017	Mustalah hadis masuk jadwal Madrasah Diniyah khusus asrama; pembacaan hadis, *khotmil*, dan perlombaan berulang; Wisuda 1.000 Hadis	Materi dan jadwal (indikator 3), kegiatan berulang (indikator 4), pengakuan capaian (indikator 5)	Wawancara; belum ada dokumen jadwal atau wisuda

Tabel tersebut memperlihatkan dua hal. Pertama, kelima indikator tidak muncul serentak, tetapi bertahap, dan tidak semuanya berada pada tingkat kekuatan yang sama. Kedua, dukungan sumber pada tiap fase masih didominasi satu jenis sumber, yaitu wawancara, sehingga tingkat keyakinan atas periodisasi ini bersifat sementara.

Proses tersebut dapat dianalisis melalui konsep pelembagaan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam kerangka mereka,

tindakan manusia yang diulang dapat membentuk pola yang dikenali bersama, kemudian memperoleh kestabilan sebagai bagian dari kenyataan sosial.[46] Konsep ini berguna untuk membaca bagaimana kegiatan yang bermula dari inisiatif tertentu dapat berkembang menjadi pola yang lebih teratur dan dikenali oleh komunitas. Namun, teori ini digunakan sebagai alat interpretasi, bukan untuk menggantikan metode sejarah atau menyimpulkan motif para pelaku tanpa bukti.

Dalam kasus Asrama Hadits, pengulangan kegiatan hafalan dan *khotmil*, pembentukan ruang khusus, penyusunan jadwal pembelajaran, dan penyelenggaraan wisuda dapat dipahami sebagai indikator proses pelembagaan. Pola kegiatan menjadi semakin dapat dikenali ketika peserta, ruang, materi, dan bentuk pengakuan mulai saling terhubung. Pada saat yang sama, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan kapan seluruh kegiatan tersebut memperoleh aturan baku atau bagaimana struktur pengelolaannya berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, istilah "pelembagaan" dalam penelitian ini merujuk pada proses penguatan keteraturan kegiatan, bukan klaim bahwa Asrama Hadits telah mencapai bentuk birokrasi atau organisasi formal yang sepenuhnya mapan.

Tahap-tahap dalam rumusan Berger dan Luckmann juga dapat dipetakan secara hati-hati. Pembiasaan tampak pada hafalan dan pembacaan hadis yang diulang; pengenalan bersama tampak pada pembentukan nama, kelompok, dan jenjang seperti Asrama Hadits dan Isti'dat; sedangkan legitimasi tampak pada peran pengasuh yang mengarahkan kegiatan, peletakan batu pertama, serta pengakuan melalui wisuda. Pemetaan ini bersifat analitis dan berfungsi menyoroti pola, bukan menyatakan bahwa para pelaku memahami pengalamannya melalui kategori tersebut. Dalam arti Selznick, nilai yang tertanam pada kegiatan ini juga terlihat dari cara hafalan hadis dikaitkan dengan kedekatan terhadap pengasuh dan kebersamaan dalam ibadah, yang menjadikan kegiatan tersebut bermakna melampaui sekadar pencapaian jumlah hadis.

Perspektif tersebut juga membantu memperjelas hubungan antara tradisi dan perubahan. Tradisi tidak selalu berarti pengulangan yang statis. Dalam kasus Wali Songo, praktik hafalan hadis tetap dipertahankan, tetapi kemudian disertai pengenalan ilmu hadis, pembelajaran mustalah, kegiatan penjelasan makna, dan target wisuda. Perubahan

[46] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*. Kerangka pelembagaan dalam artikel ini digunakan untuk membaca proses pengulangan dan pembentukan keteraturan sosial, bukan untuk menggantikan rekonstruksi sejarah.

ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat bertahan melalui penambahan bentuk kegiatan dan penataan cara pembelajaran. Dengan kata lain, kesinambungan dan perubahan bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan dapat berlangsung dalam satu proses sejarah.

Secara historiografis, penelitian ini memperlihatkan pentingnya menempatkan sejarah lokal pesantren dalam pembahasan yang lebih luas tentang kajian hadis di Indonesia. Kajian Tasrif dan penelitian lain mengenai perkembangan studi hadis memberi konteks bahwa pembelajaran hadis mempunyai sejarah, orientasi, dan bentuk kelembagaan yang beragam.[47] Akan tetapi, perkembangan Asrama Hadits Wali Songo tidak boleh dianggap mewakili seluruh pesantren di Indonesia. Nilai kasus ini justru terletak pada kemampuannya menunjukkan bagaimana satu pesantren mengembangkan bentuk pembinaan hadis berdasarkan dinamika internalnya sendiri.

Diskusi: Kontribusi, Implikasi, dan Agenda Penelitian

Temuan penelitian ini memberi tiga kontribusi. Pertama, bagi kajian *living hadith*, penelitian ini menawarkan dimensi historis. Praktik seperti *khatmul hadits* yang dikaji Rohmah dan kolega tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh di dalam rangkaian keputusan, pembangunan ruang, dan penataan pembelajaran. Dengan melihat proses pembentukannya, kajian tentang makna praktik dapat dihubungkan dengan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa praktik itu tersedia sebagai pilihan bagi komunitasnya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: yang satu menjelaskan apa arti suatu praktik bagi pelakunya, yang lain menjelaskan bagaimana praktik itu terbentuk dan bertahan.

Kedua, bagi historiografi hadis di Indonesia, penelitian ini menggeser sebagian perhatian dari tokoh dan perguruan tinggi menuju program pembinaan di pesantren. Gambaran sejarah hadis yang dibangun dari kitab, tokoh, dan program studi akan lebih lengkap bila dilengkapi studi lokal yang memperlihatkan bagaimana komunitas biasa, dengan sumber daya terbatas, membangun tradisi keilmuannya sendiri. Studi kasus seperti ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian di pesantren lain untuk menguji apakah pola yang tampak di Wali Songo, yakni peran otoritas pengasuh, mekanisme kolektif, dan penambahan ilmu hadis di atas hafalan, juga ditemukan di

[47] Muh. Tasrif, Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007); lihat pula Isbaria, "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Peran dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi," Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 13, no. 1 (2022), https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328.

tempat lain.

Ketiga, bagi kajian pesantren, penelitian ini memperhalus gambaran tentang otoritas kiai. Pembacaan klasik menempatkan kiai sebagai pusat tradisi, dan temuan ini tidak menolak pandangan tersebut. Namun, data sejarah lisan memperlihatkan bahwa arahan pengasuh memerlukan perantara, musyawarah, sumber daya, dan kerja santri agar menjadi lembaga. Otoritas karenanya bekerja bukan sebagai instruksi yang langsung dijalankan, melainkan sebagai pemicu bagi proses kolektif yang menentukan bentuk akhirnya.

Dari sisi implikasi praktis, perkembangan Asrama Hadits menunjukkan bahwa pembinaan hafalan hadis dapat dikembangkan beriringan dengan pembelajaran ilmu hadis, dan bahwa pengakuan capaian seperti wisuda dapat memotivasi sekaligus menegaskan tujuan program. Pada saat yang sama, pengakuan yang menekankan jumlah hafalan perlu dilengkapi dengan penilaian pemahaman agar tradisi yang terbentuk tidak berhenti pada capaian kuantitatif. Dokumentasi yang lebih tertib mengenai silabus, daftar peserta, jadwal, dan peristiwa penting juga akan memudahkan pengelola menjaga kesinambungan sekaligus memungkinkan peneliti menguji rekonstruksi sejarah.

Agenda penelitian lanjutan mencakup lima hal: (1) wawancara dengan pengasuh, wakil pengasuh, pengurus *ma'hadiyah*, pengajar, dan alumni angkatan awal; (2) penelusuran dokumen seperti jadwal Madrasah Diniyah, daftar peserta wisuda, dan arsip pembangunan; (3) identifikasi kitab mustalah dan bahan hafalan yang digunakan, termasuk edisi *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*; (4) penelusuran perkembangan Asrama Hadits setelah 2017 untuk melihat kesinambungan tradisi; dan (5) perbandingan dengan program hafalan hadis di pesantren lain di kawasan Tapal Kuda maupun di luar kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi intelektual hadis di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo dibentuk melalui proses pelembagaan yang berlangsung bertahap. Proses ini berangkat dari arahan pengasuh, kemudian diterjemahkan oleh santri dan pengurus menjadi komunitas belajar yang memiliki ruang, materi, dan bentuk pengakuan sendiri. Pembentukannya tidak bertumpu pada satu peristiwa tunggal, melainkan pada keterhubungan berbagai unsur yang saling menguatkan sehingga kegiatan pembinaan hadis memperoleh keteraturan.

Jawaban atas pertanyaan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan di pesantren tidak lahir dari otoritas keagamaan saja, tetapi juga dari partisipasi komunitas

yang menjalankannya. Pengasuh memberi arah dan legitimasi, sedangkan santri dan pengurus menyediakan tenaga, koordinasi, dan sumber daya. Dengan demikian, pembentukan tradisi intelektual hadis lebih tepat dipahami sebagai kerja kolektif yang menyatukan otoritas dan inisiatif, bukan sebagai penerapan kebijakan dari atas ke bawah.

Perkembangan tradisi ini juga memperlihatkan bahwa kesinambungan dan perubahan dapat berjalan bersamaan. Hafalan tetap menjadi fondasi, tetapi tidak lagi berdiri sendiri karena diperluas dengan pengenalan perangkat konseptual ilmu hadis, penjelasan makna, dan bentuk pengakuan atas capaian. Pelembagaan di sini berarti menguatnya keteraturan praktik, bukan berdirinya organisasi formal yang sepenuhnya mapan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi dapat bertahan justru karena mampu menambah dan menata ulang cara belajarnya, bukan karena mempertahankan bentuk yang statis.

Meski demikian, kesimpulan ini memiliki batas yang perlu diakui. Penelitian ini bertumpu terutama pada sejarah lisan, sehingga hubungan langsung antara pengajaran *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan berdirinya Asrama Hadits, serta kedalaman pembelajaran ilmu hadis, belum dapat dinyatakan secara tegas. Penelitian lanjutan perlu memperkuatnya dengan arsip pesantren, silabus, dokumen kegiatan, dan kesaksian dari lebih banyak pelaku. Selain itu, temuan ini merupakan studi kasus satu lembaga sehingga tidak dimaksudkan mewakili seluruh pesantren, tetapi dapat menjadi pijakan untuk membandingkan proses pembentukan tradisi hadis di pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, ed. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday, 1966.

Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. Princeton: Princeton University Press, 1992.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Eickelman, Dale F. "The Art of Memory: Islamic Education and Its Social

Reproduction." *Comparative Studies in Society and History* 20, no. 4 (1978): 485–516.
Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1950.
Hefner, Robert W., dan Muhammad Qasim Zaman, eds. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton: Princeton University Press, 2007.
Hobsbawm, Eric, dan Terence Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
Isbaria. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Peran dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022). https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328.
Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389–409. https://doi.org/10.1086/503882.
Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073.
Rohmah, Umi Nuriyatur, Hanief Monady, dan Muhammad Hasan Said Iderus. "Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–23. https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.5755.
Selznick, Philip. *Leadership in Administration: A Sociological Interpretation*. Evanston, IL: Row, Peterson, 1957.
Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
Syamsuddin, Sahiron, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
Tasrif, Muh. *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
Thompson, Paul. *The Voice of the Past: Oral History*. Edisi ke-3. Oxford: Oxford University Press, 2000.
Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Disunting oleh Guenther Roth dan Claus Wittich. Berkeley: University of California Press, 1978.
Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
Wawancara dengan Muhammad Khoirur Roziqin, K.a. Daerah pertama Asrama Hadits Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, 27 September 2026, Situbondo.